

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV MADRASAH
IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT PENGAWU KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh :

DIAN RAHMAWATI

18.1.04.0057

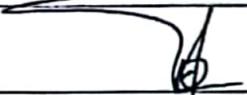
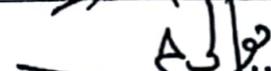
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2024**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Dian Rahmawati NIM 18.1.04.0057 dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas 4 MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 25 Maret 2024 M yang bertepatan dengan tanggal 14 Ramadhan 1445 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dengan beberapa perbaikan.

Palu, 01 Juli 2024 M
24 Dzulhijjah 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua Tim Penguji	Anisa, S.Pd., M.Pd	
Penguji Utama I	Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd	 4/07/24
Penguji Utama II	Rafiq Badjeber, M.Pd	
Pembimbing I	Arda, S.Si., M.Pd	
Pembimbing II	Yulia, S.Pd., M.Pd	

Mengetahui

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.i
NIP. 19731231 200501 1 070

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah



Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd
NIP. 19780202 20090012 1 00

ABSTRAK

Nama : Dian Rahmawati
NIM : 18.1.04.005.7.
Judul Skripsi : Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Mi Alkhairaat Pengawu Kota Palu

Tujuan pembelajaran matematika, perlu diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi peserta didik. Apalagi matematika sebenarnya memiliki banyak sisi yang menarik. Pembelajaran matematika disekolah tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Ketidakmaksimal dalam penerapan model pembelajaran dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Untuk itu sepatutnya dapat menggunakan model, metode atau media yang sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada 2 rumusan permasalahan yaitu, (1) Bagaimana penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu, serta (2) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL yang diterapkan di MI Alkhairaat Pengawu pada materi faktor dan kelipatan bilangan berdasarkan beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Sedangkan kendalanya adalah kemampuan peserta didik terbatas, sehingga jika diterapkan model pembelajaran CTL tidak semua peserta didik aktif, kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian, dan peserta didik yang saling mengganggu sehingga tidak konsentrasi. Solusinya adalah dengan meningkatkan pemahaman peserta didik, memberikan hukuman langsung kepada peserta yang saling mengganggu.

Implikasi penelitian adalah guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran CTL sebagai alternatif dalam memberikan variasi pada proses pembelajaran serta dapat mempengaruhi kualitas pendidikan sehingga proses pendidikan akan lebih efektif dengan adanya model pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nyab, Skripsi ini dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Pengawu Kota Palu” dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis (Bapak Amsu & Ibu Sarlina) yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai serta mendoakan penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Dekan FTIK yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Dr. Andi Ardiansyah, S.E., M.Pd. Ketua Jurusan PGMI dan Ibu Anisa, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan PGMI Universitas Islaim Negeri Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Ibu Arda S.Si Selaku Dosen Pembibing I dan Ibu Yulia S.Pd., M.Pd Selaku Dosen Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak Rifai, SE., MM. Selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta Staf dalam membantu pengadaan buku referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Datokarama Palu khususnya kepada dosen-dosen Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
8. Bapak Abdurrahman S.Pd.i Selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, Guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang telah bersedia menerima dan mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah Alkhairaat Pengawu Kota Palu
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak memberikan dukungan (dalam bentuk moril dan waktu luang), doa, serta kebaikan selama dalam proses perkuliahan.

10. Semua sahabat dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas doa dan dukungannya sehingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt..

Palu, 18 Maret 2024 M
7 Ramadhan 1445 H

Penulis,

Dian Rahmawati
NIM: 18.1.04.0057

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.¹

Terkhusus dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi sumber normatifnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa belajar dan pembelajaran akan ditumakan dalil-dalilnya dari Al-Qur'an yang berkenaan dengan petunjuk Al-Qur'an tentang pentingnya belajar dan pembelajaran. Perintah belajar dan pembelajaran dikemukakan dalam Q.S Al-Alaq (96): 1-5).

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 39.

Terjemahannya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*²

Model pembelajaran CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks dimana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun kehidupan mereka.³ Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *contextual teaching learning (CTL)* sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksikan sendiri pengetahuan.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refsleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁴

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 22.

³Djuanda dan Maulana, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Sumedang: UPI Press, 2019), 22.

⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 150.

Pelajaran Matematika adalah bidang studi yang diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik mulai dari jenjang SD/MI sampai perguruan tinggi, bahkan matematika juga diajarkan pada taman kanak-kanak secara informal. Matematika menjadi sarana berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif. Kompetensi tersebut sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika merupakan materi yang abstrak yang memiliki karakteristik berbeda dengan materi lainnya.⁵

Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah menuntut peserta didik agar dapat memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai terhadap kegunaan matematika.⁶ Jadi jika siswa mampu memahami konsep matematika nantinya peserta didik tersebut dapat mengaplikasikannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran matematika, perlu diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi peserta didik. Apalagi matematika sebenarnya memiliki

⁵Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2020), 40.

⁶Trysa Gustya Manda, "Pemahaman Konsep Luas dan Volume Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Melalui Penggunaan Model Learning, CYLE 5E Disertai Peta Konsep", *Jurnal Pendidikan Matematika*, No 1 2012. Dari Ejournal.Unp.Ac.Id/Student/Index.Php/Pmat/Article/View/1153, (27 November 2018).

banyak sisi yang menarik.⁷ Pembelajaran matematika disekolah tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Ketidakmaksimal dalam penerapan model pembelajaran dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Untuk itu pendidik diharapkan menggunakan model, metode atau media yang sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik dan lingkungan peserta didik.

Pembelajaran matematika di MI tidak selalu berjalan mulus dan lancar. Banyak permasalahan yang menghambat keberhasilan matematika. Adapun permasalahan yang dihadapi guru adalah:

- a) Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika,
- b) Rendahnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- c) Tidak semua peserta didik memiliki sumber belajar atau buku teks, dan;
- d) Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran tertentu dan lain sebagainya.⁸

Karena rendahnya kemampuan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sebagian peserta didik mengatakan tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika dan membosankan karena guru banyak bercerita sehingga sebagian besar peserta didik tidak fokus kepada guru dan tidak ada tantangan

⁷Moch Maykur Ag dan Abdul Halim, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2020) 80.

⁸Ali Hamzah dan Muhlissrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 90.

Kegiatan mengajar bukan hanya sekedar mengingat fakta-fakta untuk persediaan jawaban tes sewaktu ujian tetapi harus lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Dimiyanti bahwa kegiatan mengajar atau materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik haruslah bermakna bagi peserta didik dalam kegiatan tersebut haruslah relevan dengan struktur kemampuan kognitif peserta didik.⁹ Karena dengan kegiatan yang sesuai akan dapat melakukan aktifitas mental (berfikir).

Kegiatan mengajar juga diharapkan agar mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sikap positif yang direfleksikan peserta didik melaluicara berfikir dan bertindak sebagai dampak hasil belajarnya. Untuk itu cara mengajar guru harus dirubah, guru menyediakan beragam kegiatan yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi setelah menerapkan pemahaman dan pengetahuannya. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajari dengan mengaktifkan lebih banyak indra secara utuh, dari pada hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan mengajarkan materi secara terpisah-pisah.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairaat Pengawu menggunakan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut diharapkan pembelajaran berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan

⁹Dimiyanti Dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 16

peserta didik belajar dan mengalami, mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu?
2. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, dan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Dengan penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi guru tentang penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

b) Bagi Peserta didik

Sebagai bahan masukan peserta didik dalam penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika.

c) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dibidang pendidikan.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk memberi kejelasan maksud dari judul skripsi yaitu “Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu”.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.¹⁰

2. *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik akan menyadari betapa pentingnya mempelajari materi tersebut karena ada manfaatnya untuk kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik akan bertambah semangatnya untuk ingin tahu lebih mengenai materi pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna bagi peserta didik.¹¹

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar atau proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir siswa dalam memahami atau memecahkan masalah yang ada sehingga siswa diharapkan

¹⁰ Abdullah Mawali & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik* (Magetan: CV. AE Grafika, 2019) 96.

¹¹ Tukiran Taniredja, Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Cet: IV Bandung: Alfabeta, 2019),69.

mampu untuk mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.¹² Adapun materi yang digunakan pada pembelajaran matematika ialah menggunakan materi faktor dan kelipatan bilangan.

E. Garis-Garis Besar Isi

Sebagai awal atau gambaran skripsi ini, maka penulis perlu menggunakan garis-garis besar untuk informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Skripsi ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki pembahasan tersendiri. Dengan sub-sub misalnya:

BAB I, diuraikan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, garis-garis besar isi proposal yang menguraikan tentang susunan bab dan sub bab untuk mempermudah bagi pemahaman pembaca.

BAB II, diuraikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis penelitian yaitu meliputi: penelitian terdahulu, kajian teori, serta kerangka pemikiran.

BAB III, ini akan diuraikan metode penelitian sebagai syarat mutlak keilmuan penelitian ini yang meliputi: pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan data.

BAB IV, diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian serta hasil pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi: penerapan model CTL pada pembelajaran matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan model

¹² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2020), 187.

CTL pada pembelajaran matematika di kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

BAB V penutup, memuat dua sub bab,yakni kesimpulan yang penulis kemukakan dari seluruh hasil penelitian dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, dan telah diuji sebelumnya berdasarkan penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Melani S. Kusumawardani (2019) “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam Pembelajaran Matematika Kelas VA di SD Negeri 02 Tinggarjaya”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika kelas VA telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan 7 komponen yang ada dalam CTL yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), modeling (*modeling*), bertanya (*question*), refleksi (*refletion*), penilaian autentik (*authentic assessment*) penerapan CTL dalam pembelajaran matematika membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang diterima dengan mengalami sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan model pembelajaran CTL. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan

penelitian di kelas V sedangkan penulis melakukan penelitian di kelas IV serta materi yang digunakan penulis faktor dan kelipatan bilangan.¹

2. Liza Maulida (2014) “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika di Kelas IV MIN Parung”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 69% menjadi 75% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran CTL. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian PTK sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.²
3. Chaililati (2019) “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Kelas IV MIN 20 Aceh Besar”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan pemahaman konsep peserta didik. Dengan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I 63% dalam kategori cukup, pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat 77% termasuk

¹Melani S. Kusumawardani, “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VA Di SD Negeri 02 Tinggarjaya” *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 3 2019. Dari <https://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/5916>. (20 Februari 2022).

²Liza Maulida, “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Di Kelas IV Min Parung”. *Jurnal Pendidikan*, No 8 2014. Dari <https://repository.uinjkt.ac.id>. (20 februari 2022).

dalam kategori baik sedangkan pada siklus III terus mengalami peningkatan sebesar 89% termasuk kategori baik sekali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan model pembelajaran CTL. Adapun perbedaan, pada penelitian terdahulu menggunakan materi pecahan sedangkan peneliti menggunakan materi faktor dan kelipatan bilangan.³

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴ Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan peserta didik, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru peserta didik bahan ajar yang terjadi.

Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar

³Chaillilati, Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Di Kelas IV Min Parung". Jurnal Pendidikan 2019. Dari <https://repository.ar.raniry.ac.id.id>. (20 Februari 2022).

⁴Abdullah Mawali dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik*, (Magetan: CV. AE Grafika, 2019), 96.

guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style Of Learning And Teaching*).⁵

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁶ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Sprijono model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.⁷

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Contextual Teaching Learning (CTL)

Kata konteks (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks). Menurut Depdiknas pengertian dari *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu

⁵Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), 37.

⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 51.

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 54-55.

peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penelitian nyata.⁸ Menurut Sanjaya CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁹

Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰ Model CTL sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun peserta didik kesemua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti,

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Pembelajaran dan Pengajaran Kontesual* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 2019), 20.

⁹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 110.

¹⁰Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Cet; IV Bandung: Alfabeta, 2019), 69.

mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya.

Menurut Suprijono, CTL merupakan konsep yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹¹

Menurut Sumantri, CTL merupakan proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi diajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural).¹² Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengstruksi sendiri aktif pemahamannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan CTL adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik akan menyadari betapa pentingnya mempelajari materi tersebut karena ada manfaatnya untuk kehidupan mereka. Dengan demikian, peserta didik akan bertambah semangatnya untuk ingin tahu lebih mengenai materi pembelajaran dan aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna bagi peserta didik.

¹¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori*, 79-80.

¹²Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek dii Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 100.

Hingga saat ini pembelajaran selalu tertuju kepada pengetahuan hafalan. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa berkaitan dengan permasalahan yang akan muncul dilingkungannya. Dengan demikian inti dari model pembelajaran CTL adalah keterkaitan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Peran guru dalam model pembelajaran CTL adalah membentuk peserta didik agar mencapai tujuannya. Maksudnya ialah guru lebih berurusan dengan strategi dari pemberian informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik. Sesuatu yang baru yang datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.¹³ Dalam model pembelajaran CTL guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru hanya mendengarkan peserta didik bukan lagi menjadi penentu kemajuan peserta didik melainkan guru hanya sebagai pendamping peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

Ada 4 alasan menggunakan CTL yaitu:

1. adanya pandangan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang baru dihafal
2. adanya landasan filosofi konstruktivisme
3. pengetahuan dan keterampilan harus ditemukan sendiri oleh peserta didik
4. pengetahuan adalah keterampilan yang dapat diterapkan.¹⁴

¹³E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, 4-5.

¹⁴Nuryadi, *Pembelajaran Kontesktual Dan Penerapan Dalam KBM* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 13

Peserta didik lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan ilmiah. Ada kecenderungan dewasa untuk kembali pada pemikiran bahwa peserta didik akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itu yang terjadi didalam kelas sekolah kita.¹⁵

a. Tujuan pembelajaran CTL

Tujuan pembelajaran CTL yaitu untuk membantu peserta didik dalam menemukan masalah dan memecahkan masalah secara mandiri dan bertahap agar setiap peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bermakna, melalui keterlibatan secara langsung pada aktivitas yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi di dalam kehidupan nyatanya sehingga peserta didik akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dan bukan hanya sekedar menghafal pada teori saja.

Selain itu, pembelajaran CTL juga bertujuan untuk membekali atau mentransfer pengetahuan secara fleksibel kepada peserta didik agar dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks yang lain dengan mengaitkan dunia nyata, maka pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik pastinya akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga akan menjadi lebih nyata, factual dan kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁶

¹⁵Yatim Rianto, *Paradigm Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2019), 159

¹⁶Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: Unnes 2017), 2

Pembelajaran CTL memiliki tujuan yang besar untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman konsep makna dari materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dapat dikatakan sebagai warganegara yang cerdas dan sebagai generasi penerus selanjutnya. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila didukung oleh guru yang memiliki wawasan CTL yang tepat, mampu memahami materi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, memiliki strategi, metode, serta memiliki teknik belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, selain itu guru juga harus memiliki alat peraga pendidikan untuk proses belajar yang bernuansa CTL, suasana yang bermuansa CTL tersebut dapat dilihat dari situasi kehidupan disekolah karena dapat digambarkan sebagai kehidupan nyata bagi peserta didik dilingkungnya.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran CTL dapat tercapai apabila guru dapat menguasai dan memahami materi pembelajaran serta memiliki kemampuan dalam mengadakan keterampilan pembelajaran yang baik, contohnya seperti dalam memilih strategi, metode maupun media pembelajaran yang tepat sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

b. Komponen-Komponen CTL

Pembelajaran CTL sebagai model dalam implementasi tentu saja memerlukan perencanaan yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL, dalam pembelajaran CTL terdapat tujuh komponen yang harus tergambar dalam proses pembelajaran . adapun komponen tersebut menurut Aqil, pembelajaran CTL mencakup tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu:

¹⁷Ani Setiani dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran Cerad, Kreatif Inovatif*, 229

- 1) Konstruktivisme merupakan landasan berfikir dalam model pembelajaran CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, manusia harus membangun pengetahuan untuk memberi makna melalui pengalaman yang nyata.
- 2) Inkuiri adalah kegiatan inti dalam model pembelajaran CTL, melalui kegiatan ini peserta didik dapat menemukan dan memberi penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan lainnya yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan dalam pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran CTL dan *inquiry and discovery* secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- 3) Bertanya merupakan salah satu unsur penting yang menjadi karakteristik utama model pembelajaran CTL. Pada dasarnya, pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam model pembelajaran CTL. Penerapan unsur bertanya dalam model pembelajaran CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat

dipengaruhi suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi model pembelajaran CTL pertanyaan yang diajukan oleh guru atau peserta didik harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain tugas guru adalah membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitannya antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

- 4) Masyarakat Belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*), melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat dan ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.
- 5) Pemodelan artinya upaya yang mengedepankan unsur modernisasi sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini sulit dipenuhi. Oleh Karena itu, maka guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik bisa

memenuhi harapan secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

- 6) Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan masa lalu, peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru merupakan pengayaan atau refisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi peserta didik diberi kesempatan atau mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).
- 7) Tahap terakhir adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap peserta didik.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Menurut Trianto, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL untuk pembelajaran dikelas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksikan sendiri pengetahuan.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refsleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁸

d. Karakteristik Model CTL

Terdapat tujuh karakteristik dalam proses Pembelajaran CTL sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 55.

- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).¹⁹

Karakteristik model pembelajaran CTL mempunyai peran penting yang dapat mengaitkan materi pembelajaran pada kehidupan nyata peserta didik dan mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah ada atau sudah dipelajari sebelumnya, baik disekolah ataupun dilingkungan masing-masing peserta didik.

e. Kelebihan dan Kekurangan CTL

Berikut beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

¹⁹Hosnan, *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*, (Jakarta: Rineka Cipta), 278

- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai potensi yang dimiliki sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar.²⁰

Sama dengan model pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan. Adapun kelemahan dari model pembelajaran CTL adalah:

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran CTL pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- c) Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan terus tertinggal dan kesulitan untuk mengejar karena dalam pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri.²¹

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, pendidik haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan

²⁰Nuning Rahayuningsih, “Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Sebelas Maret Surakarta Pembelajaran Biologi dengan Model CTL Menggunakan Media Animasi dan Media Lingkungan dan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah dan Gaya Belajar”, Vol. 2, No. 2 (2013), 176. <https://jurnal.uns.ac.id/inkuiri/article/view/9790>. (30 Januari 2022).

²¹Ibid.

yang ingin dicapai. Guru pun harus terampil menggunakan berbagai macam model pembelajaran serta menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.²²

Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada pendidik mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik di dalamnya.²³ Pembelajaran matematika harus direncanakan dengan matang agar perkembangan pengetahuan anak didik meningkatkan dalam setiap satuan pendidikan.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan

²²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), 187.

²³Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2019), 65.

dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh peserta didik terutama sejak usia Sekolah Dasar.²⁴

Matematika bagi peserta didik di MI berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat matematika bagi para peserta didik adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.²⁵

Pembelajaran matematika mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi terpadu menjadi kegiatan interaksi antar peserta didik dan pendidik, peserta didik dan peserta didik dan antara peserta didik dan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran matematika, guru maupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan dapat dicapai dengan maksimal, apabila pembelajaran matematika dilakukan dengan efektif. Pembelajaran efektif yang pembelajaran yang mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif.²⁶

Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar peserta didik sebelumnya dengan

²⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 183-185.

²⁵Karso, *Pendidikan Matematika*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), 15.

²⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar*, 188.

konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan “pembelajaran spiral”, sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain. Oleh karena itu, peserta didik harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.²⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar atau proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berpikir peserta didik dalam memahami atau memecahkan masalah yang ada sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

a) Materi Faktor dan Kelipatan Bilangan

1) Faktor

Faktor adalah bilangan yang dapat membagi habis suatu bilangan tertentu. Dengan kata lain, faktor adalah pembagi dari suatu bilangan. Menentukan faktor bilangan sangat berhubungan dengan operasi perkalian dan pembagian.²⁸

Contoh:

Dari operasi pembagian:

$$6 : 1 = 6$$

$$6 : 2 = 3$$

$$6 : 3 = 2$$

$$6 : 6 = 1$$

Bilangan 6 habis dibagi oleh bilangan 1,2,3 dan 6.

Dari operasi perkalian:

²⁷Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 4.

²⁸Burhan Mustaqim dan Ary, *Ayo Belajar Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2020), 47.

$$6 = 1 \times 6$$

$$6 = 2 \times 2$$

$$6 = 3 \times 2$$

$$6 = 6 \times 1$$

Dapat ditulis dalam tabel sebagai berikut:

Tabel I

Operasi Perkalian

6	1	2	2	6
	6	3	3	1

Jadi faktor bilangan 6 adalah 1,2,3,dan 6.

2) Kelipatan

Kelipatan suatu bilangan merupakan hasil kali bilangan tersebut dengan bilangan asli. Bilangan asli sendiri adalah bilangan bulat positif yang bukan nol. Bilangan tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5 contoh:

$$2 \times 1 = 2$$

$$2 \times 2 = 4$$

$$2 \times 3 = 6$$

$$2 \times 4 = 8$$

Jadi didapat bilangan kelipatan dari 2 adalah 2,4,6,8.

a) Faktor Persekutuan adalah faktor-faktor dari dua bilangan atau lebih yang mempunyai nilai sama. Contoh:

Faktor persekutuan dari 6 dan 8

Faktor 6 adalah 1,2,3,6

Faktor 8 adalah 1,2,4,8

Berdasarkan faktor dari 6 dan 8, maka bisa dilihat terdapat bilangan yang senilai, yaitu 1 dan 2. Jadi faktor persekutuan dari 6 dan 8 adalah 1,2

- b) Kelipatan Persekutuan dua bilangan adalah bilangan kelipatan-kelipatan dari dua bilangan tersebut yang mempunyai nilai sama.

Contoh :

Kelipatan persekutuan dari 2 dan 3

Bilangan kelipatan 2 adalah 2,4,6,8,10,12,14,16,18

Bilangan kelipatan 3 adalah 3,6,9,12,15,18

Jadi kelipatan persekutuan dari bilangan 2 dan 3 adalah 6,12,18

- c) Faktor persekutuan terbesar atau disebut FPB, merupakan anggota dari suatu faktor persekutuan dari dua bilangan yang nilainya paling besar.

Contoh :

Tentukan FPB dari 45 dan 30

Faktorisasi $45 = 3 \times 3 \times 5 = 3^2 \times 5$

Faktorisasi $30 = 2 \times 3 \times 5$

Untuk mencari FPB adalah dengan menentukan dari faktor persekutuan dan dipilih pangkat yang paling kecil.

Jadi FPB dari 45 dan 30 adalah $3 \times 5 = 15$

- d) Kelipatan persekutuan terkecil atau disebut KPK adalah anggota dari suatu kelipatan persekutuan yang nilainya paling kecil. contoh :

Faktorisasi $45 = 3 \times 3 \times 5 = 3^2 \times 5$

Faktorisasi $30 = 2 \times 3 \times 5$

Untuk menentukan kpk adalah memilih faktor yang sama dengan pangkat paling besar dan kalikan dengan faktor lain yang tidak sama.

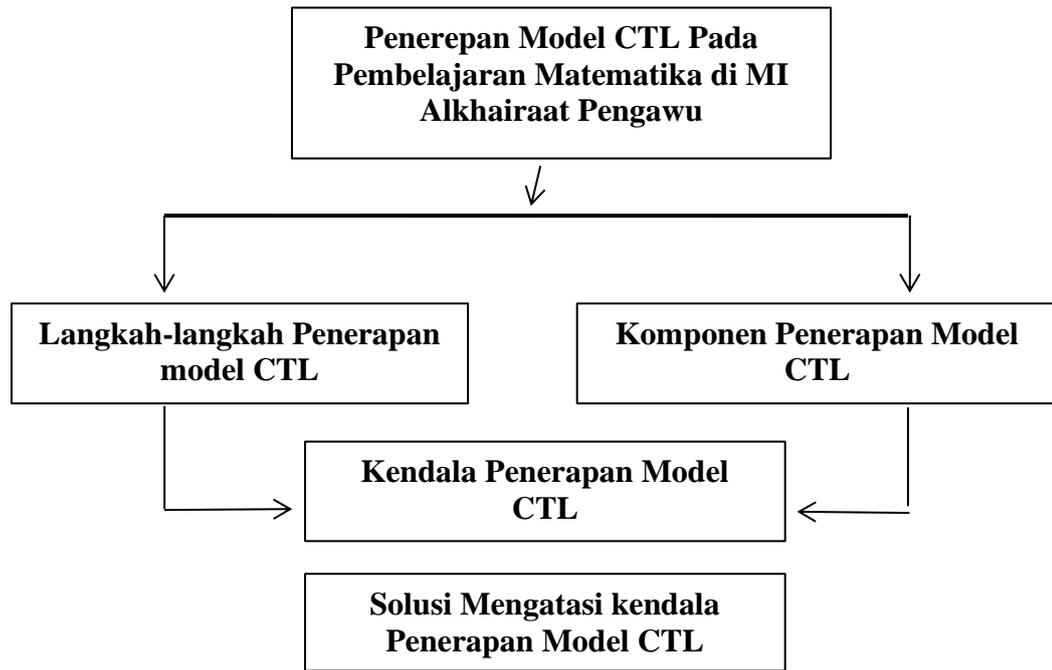
Sehingga KPK dari 45 dan 30 adalah $2 \times 3^2 \times 5 = 90$

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah landasan konseptual yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan menyusun suatu penelitian untuk membantu peneliti dalam memahami konteks, tujuan, teori, metode dan implikasi dari studi yang dilakukan.

Setiap guru harus memiliki wawasan yang luas apabila guru menginginkan tercapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan setiap materi yang diajarkan. Melihat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL merupakan konsep yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁹ Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk kritis dan kreatif dalam mengaitkan materi dengan dunia nyata sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat lebih bermakna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:

²⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori*, 79-80.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknisnya, penulis terjun langsung di lapangan yakni melakukan pengamatan tentang penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IVa di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Arifin bahwa:

Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi obyektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data dikumpulkan terutama data kualitatif.¹

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan serta diperkuat dengan hasil observasi dan hasil wawancara di lapangan.

Sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa:

Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IVa MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu. Kemudian penulis mendiskripsikan dan memadukan dengan teori-teori yang ada.

¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 145.

²Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2019), 5.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan demikian pemilihan lokasi ini, penulis diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.³ Penelitian ini bertempat di MI Alkhairaat Pengawu yang beralamat di Jl. Padanjakaya Kelurahan Pengawu Kecamatan Tatanga Kota Palu.

Alasan penulis memilih lokasi ini karena di lokasi tersebut terdapat permasalahan sesuai dengan apa yang akan diteliti, yaitu penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika di kelas IVa.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penulis dilapangan bersifat mutlak karena penelitian kualitatif mengharuskan penulis bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data seperti yang dikemukakan oleh S.Margono bahwa:

Manusia merupakan alat (instrumen) terutama mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama mengumpulkan data. Hal ini dimaksud agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada dilapangan.⁴

Dalam melakukan penelitian peran penulis dilapangan bersifat aktif dalam melakukan pengamatan dan mencari informasi, melalui informasi dan narasumber yang berkompeten dengan objek yang sedang diteliti, bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens segala sesuatu yang terjadi dalam aktivitas pengolaan maupun pembelajarannya. Para informan yang diwawancarai

³Surwana Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2019), 45

⁴Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2020), 38.

oleh penulis sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid. Adapun informan yang akan di wawancarai sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Abdurrahman, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Nurhasnah , S.Pd	Guru Pelajaran Matematika
3.	Syafa Azhar Azizah	Peserta didik
4.	Mutmainah	Peserta didik
5.	Andi Muh Sultan	Peserta didik
6.	Rafi Naufal	Peserta didik

D. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata deskriptif dari objek yang diteliti”.⁵ Selebihnya adalah data observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh penulis kepada sumbernya tanpa adanya perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui instrumen dan responden. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Matematika, peserta didik kelas IVa dan kepala Madrasah.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 326.

⁶Ibid, 328.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan berfungsi sebagai pelengkap untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer.⁷ Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian adalah RPP dan lembar penilaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada 3 (tiga) macam teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan, perhatian atau pengawasan. Menurut Moleong, "Observasi adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut."⁸ Dalam skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan cara mengobservasi secara langsung objek yang diteliti yakni proses pembelajaran guru pada peserta didik agar memperoleh gambaran tentang penerapan model CTL pada pembelajaran Matematika kelas IVa.

Adapun observasi yang dipilih penulis karena karakternya yang memungkinkan untuk dapat mengakrabkan penulis dengan subjek penelitian agar lebih terbuka dalam memberikan data-data yang diperlukan sehingga mampu

⁷Ibid, 329.

⁸Moleong, *Penelitian Kualitatif*, 166.

menemukan hal-hal yang tidak terungkap dari informan dalam wawancara karena biasanya ada hal yang ditutup-tutupi.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*delph interview*). Wawancara merupakan salah satu teknik untuk pengumpulan data dan informasi, penggunaan teknik ini dengan alasan penulis dapat menggali tidak saja pada apa yang diketahui dan dialami subjek, tetapi apa yang tersembunyi jauh dalam diri subjek penelitian, dan apa yang dinyatakan kepada informan biasa hal-hal yang bersifat lintas waktu.⁹

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini, mula-mula penulis mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, ide-idenya, serta informasi-informasi yang diperlukan penulis.

Penulis melakukan beberapa langkah-langkah agar wawancara dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- a) Menentukan narasumber. Dalam hal ini narasumber yang ditentukan adalah kepala madrasah, guru Matematika dan 4 peserta didik.

⁹M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 176-177.

- b) Meminta izin kepada subjek penelitian dan membuat kesepakatan waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam proses wawancara.
 - c) Menyusun dan menyiapkan daftar pertanyaan untuk narasumber.
3. Dokumentasi

Penulis menggunakan dokumentasi untuk memperoleh informasi data berupa dokumen yang berhubungan dengan penerapan model CTL pada pembelajaran matematika di kelas IVa diantaranya perangkat pembelajaran seperti Rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Matematika dan dokumen penilaian Matematika. Dalam hal ini Sugiyono menyatakan:

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti.¹⁰

Adapun dalam penelitian ini, penulis memilih metode dokumentasi dengan tujuan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara, berupa RPP, pelaksanaan model CTL, proses wawancara dan profil sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman “analisis data

¹⁰Sugiyono, *Penelitian Kombinasi*, 336.

¹¹Ibid.

menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :¹²

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.¹³ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan penulis melakukan reduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting mengenai penerapan model CTL pada pembelajaran matematika di kelas IVa MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengemukakan sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁴ Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

¹²Huberman Miles, M.B., *Qualitative Data Analysis*, (Jakarta: UI-Press, 2020), 98.

¹³Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 122.

¹⁴Ibid, 123.

Adapun dalam penelitian ini data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Dari hasil data mengenai penerapan model CTL pada pembelajaran matematika di kelas IVa.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data yang tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu data dengan data yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan meneliti kembali sumber data, kemudian di komunikasikan kembali kepada informan terkait. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang sesuai di lapangan agar data tersebut benar-benar valid dan akurat.¹⁵

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan pada sejumlah kriteria. Kriteria itu sendiri terdiri dari atas derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan, maksudnya penulis mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan, maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atau dasar

¹⁵Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 85.

pertemuan yang diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi.

3. Kebergantungan, maksudnya realibilitas atau dapat di ukur artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti.

Selanjutnya dalam mengecek keabsaan data yang diperoleh, melakukan dengan cara triangulasi data adalah pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Namun dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik.

- a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

- b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda . misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

Tahun 1999 merupakan awal mula Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Palu Pengawu sebagai kelas jauh dari MIN Model Palu, atas inisiatif Bapak Drs. Arsid Kono. Beliau lah yang mendirikan kelas jauh dengan tenaga pendidik dari MIN Model Palu untuk mengajar di kelas jauh sejumlah 2 (dua) orang.

Setelah berjalan proses belajar mengajar sampai beberapa tahun pada tahun 2006 sekolah kelas jauh MIN Model Palu resmi beralih menjadi MI Alkhairaat Pengawu dengan Kepala Madrasah nya bernama Bapak Muhammad Isnaeni, S.Ag. tenaga pendidik yang diperbantukkan dari MIN Model Palu MI Alkhairaat Pengawu sejumlah 4 (empat) orang dan 1 (satu) orang dari Diknas Kota Palu. Alhamdulillah proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan bisa bersaing dengan madrasah yang lain dengan jumlah peserta didik sekitar 96 orang dan terakreditasi B.

Pada tahun 2016 ada pergantian Kepala Madrasah yaitu Ibu Hj. Haswiyah, S.ag yang tadinya tenaga pendidik di MI Alkhairaat Pengawu diangkat menjadi Kepala Madrasah. Alhamdulillah semakin berkembang MI Alkhairaat Pengawu dengan banyak mendapatkan juara baik dibidang akademik maupun non akademik. Jumlah peserta didik pun bertambah sekitar 203 orang sampai sekarang.

Pada tahun 2021 ada pergantian Kepala Madrasah yaitu Bapak Abdurrahman, S.Pd.I yang awalnya tenaga pendidik di MTs Negeri 2 Palu Barat diangkat menjadi Kepala Madrasah di MI Alkhairaat Pengawu.

Selain proses belajar mengajar ada juga materi pengembangan diri berupa pengembangan keagamaan dan ekstra kurikuler. Pengembangan keagamaan berupa Kultum, Shalat Berjamaah, Shalat Dhuha, Baca Tulis Al Qur'an, Hifzil Al Qur'an Juz 30. Pengembangan ekstra kulikuler berupa kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di tingkat siaga dan penggalang.

Jika dilihat dari segi letak keadaan geografis, maka MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu terletak ditengah-tengah rumah penduduk. Untuk lebih jelasnya, letak geografis MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya.
2. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.
3. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga.¹

Penjelasan di atas, dapat menggambarkan bahwa lokasi MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu sangat strategis karena terletak ditengah-tengah rumah warga dan mudah dijangkau. Hal ini sangat memberikan dampak positif serta kemudahan bagi peserta didik yang hendak berangkat sekolah karena mudah dijangkau oleh kendaraan maupun berjalan kaki.

¹Dokumen Madrasah Tahun 2022

Adapun Visi, Misi dan Tujuan MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu sebagai berikut:

Visi :

“Mewujudkan Madrasah yang unggul, sehat dan kuat, beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, cinta tanah air, peduli lingkungan dan menguasai IPTEK”.

Misi :

1. Meningkatkan keimanan ketakwaan terhadap Allah Swt.
2. Menambahkan nilai akhlakul karima.
3. Meningkatkan Profesionalisme guru dalam PBM.
4. Meningkatkan kemahiran baca tulis Al Qur'an dan pengetahuan sejak dini.
5. Memberikan keterampilan vokasional sesuai dengan kondisi sosial budaya, agama dan lingkungan sekitar.
6. Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu sebagai madrasah yang relegius, populer dan berkualitas.
7. Meningkatkan Kegiatan Pengembangan diri (TIK, Kaligrafi, Hifzil, tadarus dan tartil).
8. Meningkatkan Sistem Informasi dan Teknologi.
9. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.²

Tujuan :

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta maliyah keagamaan islam warga madrasah.
2. Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
3. Memperkenalkan pengetahuan dasar kerajinan tangan yang inovatif dan kreatif dan akan menjadi bekal bagi kehidupan mendatang.
4. Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.
5. Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana/ prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.³

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala madrasah tentang tercapainya Visi dan Misi adalah sebagai berikut:

²Dokumen Madrasah Tahun 2022.

³Dokumen Madrasah Tahun 2022.

Visi dan Misi belum tercapainya sepenuhnya, dikarenakan ada beberapa kendala yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai, keuangan, serta sumber daya manusia/ guru. Akan tetapi kedepannya kami dari pihak madrasah akan mengupayakan tercapainya visi misi secara maksimal.⁴

Guru dalam pelaksanaan pendidikan sekolah merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan dan bantuan terhadap perkembangan peserta didik yang dilakukan dengan sengaja dan menggunakan metode dan media untuk mencapai tujuan. Seorang guru profesional dituntut harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Madrasah tentang profesional guru adalah sebagai berikut:

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama guru mendidik, mengajar, melatih serta membimbing kearah yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik MI Alkhairaat Pengawu sangat dipengaruhi oleh kualitas guru yang ada disekolah.⁵

Dari pernyataan diatas, kualitas guru yang ada di sekolah sangat berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik dikarenakan seorang guru haruslah profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pada pembelajaran matematika dibutuhkan seorang guru yang profesional dalam bidangnya. Sejalan dengan hal tersebut, berikut wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah:

⁴Abdurrahman, Kepala Madrasah MI Alkhairaat Pengawu, "Wawancara" Ruang Kepala Madrasah 22 Agustus 2022.

⁵Abdurrahman, Kepala Madrasah MI Alkhairaat Pengawu, "Wawancara" Ruang Kepala Madrasah 22 Agustus 2022.

Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pengawu, untuk pembelajaran matematika diajarkan langsung oleh guru kelas. Karena guru kelas dituntut untuk mampu mengajarkan semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika akan tetapi guru kelas tersebut belum terlalu maksimal dalam mengajarkan mata pelajaran matematika. Sehingga kami dari pihak madrasah mengupayakan agar guru kelas tersebut professional dalam mengajar, yakni dengan cara guru kelas tersebut diikutkan dalam pelatihan-pelatihan guru professional.⁶

MI Alkhairaat Pengawu memiliki guru yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 1 Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah sekaligus Wali Kelas 5 (lima), 10 (sepuluh) Guru Kelas dan 3 (tiga) Guru Bidang Studi. Untuk lebih jelas tentang keadaan Guru yang ada di MI Alkhairaat Pengawu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Alkhairaat Pengawu

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Abdurrahman, S.Pd.I	Kepala Madrasah	
2	Sobiroh, S.Pd.I	Wakil Kepala Madrasah	
3	Nurhayati, S.Pd.I	Guru Kelas 1	
4	Abdul Rahman, S.Pd.I	Guru Kelas 2. A	
5	Wirma, S.Ag	Guru Kelas 2. B	
6	Siti Hasmah, S.Ag	Guru Kelas 3. A	
7	Sukiman, S.Pd.I	Guru Kelas 3. B	
8	Ngatminah, S.Pd.I	Guru Kelas 4. A	
9	Maslian S.Pd.I	Guru Kelas 4. B	
10	Yuliana, S.Pd.I	Guru Kelas 5. A	
11	Sobiroh, S.Pd.I	Guru Kelas 5. B	
12	Rosnah, S.Ag	Guru Kelas 6	
13	Nurhasnah, S.Pd	Guru Mapel Matematika	
14	Titin, S.Pd	Guru Mapel Penjas	
15	Ikbal, S.Pd.I., M.Pd.I	Guru Mapel Agama	
16	Daeng Parani	Ketua Komite	
17	Mu'jis Jamaluddin	Tenaga Perpustakaan	
18	Fathiya	Operator	
19	Lukman	Penjaga Sekolah	

Sumber Data : Dokumen Madrasah Tahun 2022

⁶Abdurrahman, Kepala Madrasah MI Alkhairaat Pengawu, "Wawancara" Ruang Kepala Madrasah 22 Agustus 2022.

Peserta didik merupakan subjek dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa setiap yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya selalu mempertimbangkan aspek peserta didik baik kemampuan potensi, minat, motivasi, maupun karakteristik peserta didik itu sendiri sehingga diharapkan hasil belajar yang dicapai sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Keadaan jumlah peserta didik di MI Alkhairaat Pengawu adalah berjumlah 203 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		P	L	
1	I (Satu)	16	23	39
2	II (Dua)	16	21	37
3	III (Tiga)	17	16	33
4	IV (Empat)	19	19	38
5	V (Lima)	20	7	27
6	VI (Enam)	12	17	29

Sumber Data : Dokumen Madrasah Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa sarana dan prasana merupakan salah satu faktor penting penentu bagi pencapaian proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang baik serta memadai akan banyak memberikan pengaruh besar bagi pencapaian hasil belajar khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya. Sarana dan prasarana juga merupakan penunjang bagi proses pembelajaran, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan. Sebagaimana yang telah diperoleh penulis bahwa MI Alkhairaat

Pengawu sudah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung suatu proses pembelajaran.

Adapun daftar sarana dan prasarana MI Alkhairaat Pengawu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Jenis Ruang	Milik			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	✓			11
2	Ruang Perpustakaan	✓			1
3	Labotratorium IPA	-			-
4	Ruang Kepala Sekolah	✓			1
5	Ruang Guru	✓			1
6	Ruang Komputer	-			-
7	Tempat Ibadah	✓			1
8	Ruang Kesehatan (UKS)	✓			1
9	kamar Mandi/ WC Guru	✓			2
10	Kamar Mandi/ WC Siswa	✓			6
11	Gudang	-		✓	1
12	Ruang Sirkulasi/ Selasar	-		✓	1
13	Tempat Bermain/ Tempat Olahraga	✓			1

Sumber Data : Dokumen Madrasah Tahun 2022

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Madrasah, kurikulum yang digunakan di MI Alkhairaat Pengawu adalah:

“kurikulum yang digunakan di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu pada saat ini adalah Kurikulum 2013”.⁷

2. Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Agar peserta didik merasa senang dalam belajar. Model-model pembelajaran yang diterapkan guru yaitu mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik bukanlah hal yang mudah dan gampang.

Kesuksesan belajar peserta didik tidak hanya tergantung pada intelegensi peserta didik saja, akan tetapi tergantung bagaimana cara seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. MI Alkhairaat Pengawu telah menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika. Dalam menerapkan model pembelajaran CTL seorang guru harus menyiapkan RPP dan media pembelajaran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru Mata Pelajaran Matematika Ibu Nurhasanah, S.Pd, mengemukakan bahwa:

Dalam melakukan pembelajaran sebagai seorang guru memerlukan adanya model pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran CTL peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan untuk kelas berbasis CTL saya selalu melakukan dalam kelompok belajar.⁸

⁷Abdurrahman, Kepala Madrasah MI Alkhairaat Pengawu, “Wawancara” Ruang Kepala Madrasah 22 Agustus 2022.

⁸Nurhasanah, Guru Pelajaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru pelajaran matematika penerapan model pembelajaran dalam suatu proses belajar sangatlah penting, dengan adanya model pembelajaran CTL dapat melatih cara berfikir secara kritis dan meningkatkan keterampilan dalam menemukan, menciptakan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang dioptimalkan dalam kelompok.

Dalam wawancara dengan dengan ibu nurhasnah selaku guru mata pelajaran menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika sebagaimana diungkapkan informan.

Saya menerapkan model pembelajaran CTL agar ada suasana yang berbeda dikelas dan saya menjadi lebih mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, alasan saya menerapkan menerapkan model pada pembelajaran tersebut karena saya melihat kondisi peserta didik mereka kebanyakan melihat, mendengar dan mengamati fenomena-fenomena sekitar serta rasa keingintahuan peserta didik terhadap dunia nyata itu besar, sehingga saya jadi lebih mudah mengaitkan materi dan kehidupan sehari-hari.⁹

Model pembelajaran CTL adalah konsep yang membantu guru mengaitkan materi antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu nurhasnah selaku guru mata pelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika memiliki cakupan materi yang luas sehingga memudahkan guru dalam mengontrol dan mengetahui karakteristik setiap peserta didik.

⁹Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

¹⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2020), 79-80

Selain itu model pembelajaran CTL bukan hanya sekedar menghafal saja, melainkan memberi pemahaman kepada peserta didik agar tidak mudah lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru, disamping itu model pembelajaran CTL bertujuan melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan meningkatkan keterampilan dalam menemukan, menciptakan, memecahkan masalah dalam proses pembelajaran yang bermanfaat bagu dirinya sendiri dan oranglain. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan kematangan dalam proses pembelajaran dan penyampaian pembelajaran, agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang berkualitas membutuhkan perencanaan yang sangat matang, hal ini dikuatkan oleh teori dari sesuaialokasi waktu, kompetensi dasar, langkah-langkah pembelajaran serta menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penulis dalam penerapan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika guru menyiapkan persiapan sebelum memulai proses pembelajaran, setelah itu dilakukan tahapan pelaksanaannya, adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan oleh ibu Nurhasnah S.pd. Sebelum melaksanakan pembelajaran dimulai, persiapan ini bermaksud agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancer untuk itu harus mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Adapun persiapan yang dilakukan oleh ibu Nurhasnah S.pd dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika yaitu, membuat rancangan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari segi administrasi, selain RPP guru juga harus menyiapkan silabus dan daftar presensi peserta didik.

Persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentu harus merujuk pada RPP, yaitu melihat tujuan KD yang akan dicapai dengan menyediakan media pembelajaran, merancang metode pembelajaran yang menyenangkan disertai ice breaking, instrument penilaian yang akan digunakan, serta mengatur tempat duduk agar memberikan kesan yang nyaman dan tidak membosankan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika yaitu ibu Nurhasnah S.pd,

Untuk perencanaan pembelajaran yang saya lakukan, saya sebenarnya lebih merujuk ke RRPP akan tetapi tidak sepenuhnya, karena saya biasanya mengembangkan lagi menjadi lebih aktif dan interaktif dengan keterampilan yang saya miliki. Selain itu tak lupa saya melihat tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang akan dicapai, untuk medianya saya cenderung menggunakan benda yang bersifat fisik agar dapat diamati dan dirasakan oleh peserta didik, kalau secara administrasi sebagai guru mata pelajaran matematika pastinya membuat RPP, silabus, daftar absensi.

¹¹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas maka disimpulkan bahwa untuk merencanakan pembelajaran, guru sangat memerlukan rancangan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal tersebut dibuat untuk memudahkan guru dalam melangsukan proses pembelajaran. Akan tetapi tidak sepenuhnya RPP sebagai acuannya, karena biasanya setiap guru mengembangkan pembelajarannya sesuai dengan kreasinya masing-masing.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika

Mengenai pelaksanaan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika yaitu berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan

¹¹Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

tugas yang bermakna. Tahap pelaksanaan dipaparkan isi dari kegiatan pembelajaran di RPP.

Pelaksanaan pembelajaran yang menggambarkan suatu prosedur serta pengorganisasian kegiatan belajar dalam rangka mencapai satu kompetensi dasar yang sudah diterapkan dalam standar isi serta dijabarkan pada silabus. RPP adalah persiapan yang harus dilaksanakan guru sebelum kegiatan mengajar.

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti atau pembahasan, serta kegiatan akhir atau penutup. Dalam proses pembelajaran matematika meliputi tujuh komponen sebagai berikut:

1) Konstruktivisme

Yaitu landasan berfikir dalam model pembelajaran CTL bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa:

Dalam penerapan model pembelajaran ini, saya tidak secara langsung memberikan semua penjelasan materi tanpa memperhatikan pemahaman singkat pengetahuan peserta didik, saya memberikan penjelasan serta contoh secara bertahap, selain itu saya juga mengusahakan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, peserta didik terlibat proses keaktifan, hal tersebut akan membangun pengetahuan sendiri.¹²



Gambar 2 Kegiatan Proses Belajar

¹²Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

2) Menemukan (*inquiry*)

Proses inkuiri merupakan bagian dari pembelajaran berbasis CTL, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa:

Saya merancang kegiatan inkuiri ini dengan mengemas setiap materi yang saya sampaikan, saya tidak memberikan konsep tersebut secara langsung melainkan dengan cara membaca buku paket matematika kepada peserta didik, setelah itu saya meminta peserta didik untuk mengamati media dan lembar kerja yang saya bagikan dengan begitu peserta didik dapat menemukan sebuah konsep mengetahui materi faktor dan kelipatan bilangan dari materi yang saya sampaikan.¹³



Gambar 3 Kegiatan Proses Belajar

3) Bertanya

Bertanya merupakan strategi utama pada pembelajaran CTL. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa:

Dalam penerepan model pembelajaran CTL ini saya selalu berupaya kepada peserta didik untuk selalu aktif untuk bertanya secara spontan dengan materi yang telah yang saya ajarkan, dalam penerapannya saya selalu mengusahakan peserta didik untuk secara aktif menganalisis, mengeksplorasi dalam berdiskusi, system bertanya ini saya selalu terapkan mereka untuk berfikir secara kritis.¹⁴

¹³Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

¹⁴Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.



Gambar 4 Kegiatan Proses Belajar

4) Masyarakat Belajar

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa :
Biasanya saya memberi tugas secara langsung kepada peserta didik untuk materinya menyesuaikan pembelajaran, biasanya juga saya membagi beberapa kelompok belajar agar bisa saling berdiskusi. Oleh karena itu saya memberi tugas langsung supaya mereka dapat lebih paham dan menemukan pengetahuan dengan sendirinya.¹⁵



Gambar 5 Kegiatan Proses Belajar

¹⁵ Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

5) Permodelan

Permodelan merupakan proses pembelajaran dengan suatu yang dinyatakan sebagai contoh yang dapat ditiru. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa:

Dalam penerapan model pembelajaran CTL ini saya berupaya agar peserta didik dapat terlibat secara langsung mengenai apa yang saya contohkan, peragaan atau demonstrasikan, bukan hanya melihat contoh yang saya berikan di dalam kelas, tetapi peserta didik harus melakukannya sendiri, dengan begitu peserta didik akan lebih memahami materi yang saya sampaikan.¹⁶

6) Refleksi

Refleksi diartikan sebagai cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari dengan apa yang sudah dilakukan pada pembelajaran yang telah disampaikan waktu lalu. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa:

Dalam komponen refleksi peserta didik diminta untuk mengulas dan merangkum materi diakhir pembelajaran yang telah saya sampaikan, hal ini bertujuan agar mereka dapat berfikir pengetahuan yang baru dari pengetahuan sebelumnya peserta didik dapatkan.¹⁷

7) Penilaian sebenarnya

Penilaian sebenarnya atau penilaian autentik merupakan prosedur penilaian dalam pembelajaran CTL. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Nurhasnah S.pd bahwa:

Dalam proses penilaian sebenarnya saya tidak hanya mengambil nilai dari sumber hasil tes tertulis, saya juga mengambil penilaian juga dari aksi mereka dalam kerja kelompok, karena penilaian dari model yang saya terapkan lebih mendasarkan penilaian dari proses perolehan pengetahuan mereka sendiri.¹⁸

Dari pernyataan di atas penulis menemukan terdapat model pembelajaran CTL sangat bagus untuk diterapkan yang digunakan guru guna untuk membantu peserta didik dalam memahami serta menerapkan materi yang disampaikan dalam

¹⁶ Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

¹⁷ Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

¹⁸ Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

kehidupan sehari-hari mereka yaitu melalui model pembelajaran CTL. Sehingga pembelajaran bisa bermakna bagi peserta didik, sejalan dengan hal ini beberapa peserta didik memberi tanggapan mengenai penerepan model CTL pada pembelajaran matematika .

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik Syafa Azhar Azizah mengemukakan bahwa:

saya lebih mudah pahami apa yang dijelaskan dan diterapkan.¹⁹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik Syafa Azhar Azizah mengemukakan bahwa:

justru lebih mudah dipahami dan tidak membosankan bu jadi saya lebih fokus saat guru menjelaskan dan tidak mengganggu teman.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik setelah guru menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu peserta didik mengatakan bahwa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika sehingga peserta didik berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus dengan begitu hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu sudah menerapkan model pembelajaran CTL dengan menggunakan komponen CTL yang sesuai dengan topik pembelajaran yang akan dibahas dengan begitu dalam pembelajaran Matematika akan lebih bermakna dan kelas menjadi lebih hidup, sehingga peserta didik merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran

¹⁹ Syafa Azhar Azizah , Peserta Didik Kelas IV, “Wawancara”, Ruang Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu, 23 Agustus 2022.

²⁰ Andi Muh Sultan, Peserta Didik Kelas Iv, ”Wawancara”, Ruang Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu, 23 Agustus 2022

matematika dan peserta didik akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

3. Kendala dan solusi Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Penerapan Model CTL Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu

Dalam menerapkan model CTL pada pembelajaran matematika sangat menunjang proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dalam belajar sehingga bisa meraih prestasi dalam belajar. Seorang guru dalam pembelajaran harus menguasai apa itu penerapan model CTL yang akan diajarkan agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang digunakan.

Pada hakikatnya sebuah ilmu yang tercipta oleh manusia tidak ada yang sempurna, semua ilmu ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika kita melihat dari penerapan model CTL pada pembelajaran matematika tentu mempunyai kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran matematika dan peserta didik kelas IVa MI Alkhairaat Pengawu diperoleh data yang menunjukkan beberapa terjadinya kendala yang dilakukan pada saat proses pembelajaran, adapun kendala guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran sebagai berikut:

a. Kemampuan peserta didik yang terbatas

Saat proses pembelajaran guru memiliki kendala dalam penerapan model pembelajaran CTL yaitu

Ada beberapa peserta didik yang saya temukan belum paham dengan materi yang saya jelaskan, hal ini disebabkan karena peserta didik kurang tanggap dengan penjelasan yang diberikan guru.²¹

²¹Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, “ Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dan guru mata pelajaran matematika disimpulkan bahwa ada beberapa peserta didik yang belum paham dengan materi yang telah dijelaskan dikarenakan peserta didik kurang tanggap dengan penjelasan yang guru berikan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik Andi Muh Sultan mengemukakan bahwa:

saya tidak suka pelajaran matematika bu, sulit sekali makanya kalau guru menjelaskan saya mengganggu teman bu.²²

Dari pernyataan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa jika diterapkan model CTL maka tidak semua peserta didik dapat terlihat aktif dan yang tidak aktif biasanya mengganggu temannya sehingga belajar kelompok tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

b. Kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian pada konsep dasar matematika

Dalam proses pembelajaran guru memiliki kendala dalam menerapkan model pembelajaran CTL yaitu kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian sebagaimana dikemukakan oleh guru mata pelajaran matematika ibu Nurhasnah S.Pd mengemukakan bahwa :

Kendala selama proses pembelajaran ada beberapa peserta didik belum menguasai operasi perkalian dan pembagian sehingga peserta didik salah dalam berhitung ketika diberikan tugas.²³

Dari hasil wawancara guru matematika kelas IV penulis menyimpulkan bahwa kendala guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran matematika yaitu peserta didik masih kurang menguasai operasi perkalian dan pembagian sehingga guru menjelaskan berkali-kali sampai peserta didik paham dengan apa yang disampaikan guru.

²²Andi Muh Sultan, Peserta Didik Kelas Iv,"Wawancara", Ruang Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu, 23 Agustus 2022

²³Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, " Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik Rafi Naufal mengemukakan bahwa:

Sulit sekali saya rasa soalnya bu. Apalagi ketika menghafal rumus perhitungan khususnya perkalian dan pembagian.²⁴

Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa peserta didik belum menguasai operasi perkalian dan pembagian pada konsep dasar matematika sehingga menyebabkan peserta didik salah dalam berhitung ketika diberikan tugas oleh guru.

c. Kurang aktifnya peserta didik

Menjadi salah satu kendala guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL adalah kurang aktifnya peserta didik sebagaimana dikemukakan oleh guru mata pelajaran matematika ibu Nurhasnah S.Pd mengemukakan bahwa:

bahwasannya keaktifan peserta didik ketika berada dalam proses pembelajaran sangat kurang, sedikit minat peserta didik untuk bertanya ketika berada dalam proses pembelajaran.²⁵

Dari hasil wawancara guru matematika dikelas IVa penulis menyimpulkan bahwa kendala guru dalam penerapan model CTL pada pembelajaran matematika sangat berpengaruh kepada guru, akibat sikap peserta didik yang tidak aktif, sehingga guru dalam hal ini merasa tidak termotivasi untuk melakukan pembaruan dengan mengadakan metode bervariasi dalam mengajar. Hal inilah yang merupakan sumber kegelisahan guru matematika.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik Mutmainah Haerunisa mengemukakan bahwa:

biasanya bu saya malu untuk bertanya karena kalau sudah teman-teman dikelas yang paham saya juga ikut-ikutan bilang paham.²⁶

²⁴Rafi Naufal, Peserta Didik Kelas Iv, "Wawancara", Ruang Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu, 23 Agustus 2022.

²⁵Nurhasnah, Guru Pelejaran Matematika MI Alkhairaat Pengawu, " Wawancara Ruang Madrasah 22 Agustus 2022.

²⁶Mutmainah Haerunisa, Peserta Didik Kelas IV, "Wawancara", Ruang Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu, 23 Agustus 2022.

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik masih malu untuk bertanya kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung dan lebih mempertahankan ketidakpahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dibandingkan dengan memberanikan diri untuk bertanya kepada gurunya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik Andi Muh Sultan mengemukakan bahwa:

saya tidak suka pelajaran matematika bu, sulit sekali makanya kalau guru menjelaskan saya mengganggu teman bu.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik sulit dalam menghafal rumus perhitungan khususnya perkalian dan pembagian, peserta didik yang malu bertanya dan peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika.

Sebagaimana halnya pekerjaan yang lain pasti ada kendala-kendala yang dihadapi terutama menyangkut keberhasilan orang banyak, namun tetap ada upaya untuk mengatasinya seiring dengan pelaksanaannya, pihak madrasah berupaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru kaitannya dengan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Adapun solusi yang digunakan untuk kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik, maksudnya guru senantiasa memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan kemampuan, misalnya pada setiap pembelajaran guru selalu memberi pertanyaan kepada peserta didik yang lemah kemampuannya apakah mereka sudah memahami materi yang telah dipelajari atau belum, jika belum maka guru mengulangi sampai mereka mengatakan mengerti. Disamping itu guru

²⁷Andi Muh Sultan, Peserta Didik Kelas Iv, "Wawancara", Ruang Kelas IV MI Alkhairaat Pengawu, 23 Agustus 2022

memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka bisa belajar dengan rajin dan tekun.

- b. Memberikan hukuman langsung akan tetapi hukuman yang diberikan bersifat mendidik sehingga membuat peserta didik berfikir lagi untuk mengganggu contohnya memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ada 2 upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang saling mengganggu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran CTL yang diterapkan di MI Alkhairaat Pengawu dalam pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi dan memiliki tiga aspek yaitu aspek efektif, aspek kognitif serta psikomotor, sehingga mengambil inti pembelajaran CTL dari komponen pembelajarannya seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi serta penilaian sebenarnya.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru MI Alkhairaat Pengawu dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika adalah kemampuan peserta didik terbatas, sehingga jika diterapkan model pembelajaran CTL tidak semua siswa aktif, kurangnya peserta didik dalam menguasai operasi perkalian dan pembagian pada konsep pembelajaran matematika yang mengakibatkan peserta didik salah dalam berhitung, kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya. Adapun solusi yang dihadapi oleh guru MI Alkhairaat Pengawu dalam menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan peserta dan memberikan hukuman langsung

B. Implikasi Penelitian

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada pembelajaran Matematika dikelas IV MI Alkhairaat Pengawu Kota Palu dengan demikian sebagai implikasi penelitian disarankan sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat mengaplikasikan model pembelajaran CTL sebagai alternatif dalam memberikan variasi pada proses pembelajaran serta dapat mempengaruhi kualitas pendidikan sehingga proses pendidikan akan lebih efektif dengan adanya model pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran CTL harus dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap peserta didik agar peserta didik lebih berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Bahri, Djamarah Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Bogdan dan Taylor. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2019.
- Chaillilati. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Di Kelas IV Min Parung". *Jurnal Pendidikan* 2019: 5.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pembelajaran dan Pengajaran Konteksual*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018.
- Djuanda, Maulana. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Press, 2019.
- Ghony, M. Djunaedi, Fauzan Almansyur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Hosnan. *Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- Ibrahim dan Suparni. *Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2020.
- Karso. *Pendidikan Matematika*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021.
- Kusumawardani, Melani S. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VA Di SD Negeri 02 Tinggarjaya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 3 2019 : 5.

- Manda, Trysa Gustya. Pemahaman Konsep Luas dan Volume Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Melalui Penggunaan Model Learning, CYLE 5E Disertai Peta Konsep”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, No 1 2012.
- Margono. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Putra Rineka Cipta, 2020.
- Maulida, Liza. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika di Kelas IV Min Parung. *Jurnal Pendidikan*, No 8 2014:1.
- Mawali, Abdullah dan Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik*. Magetan: CV. AE Grafika, 2019.
- Maykur Ag, Moch dan Abdul Halim. *Mathematical Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Miles, M.B, Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI-Press, 2020.
- Muchtar, Surwana Al. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2019.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2019.
- Mudjiono dan Dimiyanti. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Mulyasa, E. Kurikulum yang disempurnakan.
- Mustaqim, Burhan dan Ary. *Ayo Belajar Matematika Untuk SD/MI Kelas IV*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2020.
- Nuryadi. *Pembelajaran Kontensktual dan Penerapan Dalam KBM..* Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Rahayuningsih, Nuning. Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Sebelas Maret Surakarta Pembelajaran Biologi dengan Model CTL Menggunakan Media Animasi dan Media Lingkungan dan Ditinjau Dari Sikap Ilmiah dan Gaya Belajar”, Vol. 2, No. 2 2013:34.
- Rianto Yatim. *Paradigm baru pembelajaran*. Jakarta: kencana, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Impelementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana, 2020.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2020.

- Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek dii Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Sunarko. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Unnes, 2017.
- Taniredja, Tukiran, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Cet; IV Bandung: Alfabeta, 2019.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.